

BAB I



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah swt. sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian.¹ Salah satu jaminan bahwa Allah swt. menjaga kemurnian dan keaslian al-Qur'an yaitu dengan hafalan al-Qur'an yang ada dihati umat Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 9.²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sejak jaman diturunkannya al-Qur'an ditengah-tengah bangsa arab yang masih buta huruf, bangsa arab mampu menghafalkan al-Qur'an guna menjaga keasliannya. Metode hafalan tersebut merupakan salah satu keistimewaan kaum bangsa arab. Nabi Muhammad saw. menganjurkan dan memerintahkan untuk senantiasa menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an setiap kali diturunkan serta memerintahkan sebagian sahabat yang mampu baca tulis untuk menuliskannya. Dikarenakan pada masa itu tidak banyak sahabat Nabi yang mampu baca tulis maka sebagian besar mereka mengingat ayat Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya.

Menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat islam dengan al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun-temurun sejak al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. hingga sekarang dan masa yang akan datang.³ Telah dapat dipastikan bahwa usaha pemeliharaan al-Qur'an dengan menghafalkannya sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad saw. serta dianjurkan langsung oleh Nabi Muhammmad saw.

Tidak bisa dielakkan lagi bahwa dalam sejarah, al-Qur'an terjaga kemurniannya bukan hanya karena memang sudah ditulis sejak al-Qur'an diwahyukan, akan tetapi juga karena partisipasi dari para penghafal al-Qur'an. Al-

¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.21.

²Al-Qur'an, 15:9.

³Abdul Jalil, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PD Pontren Kemenag RI, 2011), h. 150.

Qur'an ketika akan dibukukan, dikumpulkan dalam bentuk benda-benda yang memungkinkan al-Qur'an ditulis pada zaman Nabi, misalnya pelepah kurma, kepingan tulang dan lempengan-lempengan batu.⁴ Lembaran-lembaran al-Qur'an tersebut tidak akan diterima, kecuali setelah dipersaksikan oleh dua orang saksi yang menyaksikan bahwa ayat al-Qur'an yang tertulis dalam lembaran tersebut benar ditulis di hadapan Nabi Muhammad saw. dan ayat al-Qur'an tersebut harus dihafal oleh salah seorang sahabat.⁵

Dalam menghafalkan al-Qur'an, Allah swt. telah menjanjikan kemudahan dalam menghafalkan bagi hamba-Nya, baik oleh umat islam yang berasal dari arab maupun selain arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam al-Qur'an yang menggunakan bahasa arab. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah swt. dalam Q.S. al-Qamar ayat 17 bahwa Allah memudahkan al-Qur'an untuk pelajaran.⁶

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Maka salah satu pelajaran al-Qur'an adalah dengan menghafalan. Bukan sebuah ketidakmungkinan untuk menghafalkan al-Qur'an, bahkan pada masa sekarang mulai banyak bermunculan kembali para penghafal al-Qur'an yang senantiasa mengingat ayat-ayat al-Qur'an dengan hafalan mereka, khususnya mulai bermunculan program-program menghafalan al-Qur'an dan rumah *tahfidz* diberbagai wilayah sebagai bukti semangat umat islam untuk memelihara al-Qur'an dengan hafalan. Tidak hanya bagi orang dewasa, remaja, bahkan sekarang sudah sangat banyak anak usia dini yang turut menghafalkan al-Qur'an.

Anak usia dini adalah manusia kecil dari usia 0-6 tahun dan memiliki potensi yang masih harus dikembangkan.⁷ Yang paling penting ciri khas anak usia dini yaitu selalu bergerak aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Mereka seolah tak berhenti untuk bereksplorasi dan belajar.⁸

⁴Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 103.

⁵*Ibid*, h. 105.

⁶Al-Qur'an, 54:17.

⁷Ratna Pangastuti, *Eduittainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.15.

⁸*Ibid*, h.15.

Dalam menentukan rentang usia yang dapat dikatakan sebagai anak usia dini ada beragam. Pemerintah melalui UU Sidiknas mendefinisikan anak usia dini yakni anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan batasan rentang usia anak usia dini yang dipergunakan oleh *the National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yakni sejak anak lahir hingga anak berusia delapan tahun.⁹ Dapat disimpulkan bahwasanya anak dengan rentang usia dari 0-8 tahun masih dapat dikatakan sebagai anak usia dini.

Pada masa rentang itu lah anak mengalami masa terbaik untuk menerima sebuah pembelajaran, tentunya akan berpengaruh besar pada proses dan hasil pendidikan pada tahap selanjutnya dan yang terpenting harus memperhatikan hakikat pembelajaran untuk anak usia dini yang mana pada masa itu mereka ditekankan untuk belajar sambil bermain. Dengan demikian, pada usia tersebut penting untuk menumbuh-kembangkan berbagai potensi kecerdasan anak yang dapat berpengaruh pada kecerdasan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.¹⁰

Dengan pernyataan tersebut, membuktikan bahwa menghafalkan al-Qur'an boleh dilaksanakan untuk anak usia dini karena pada rentang usia tersebut adalah masa anak sangat peka dan sensitif serta mudah menerima pembelajaran, salah satunya pembelajaran penghafalan al-Qur'an. Bahkan menurut Howard Gardner, beliau menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal.¹¹ Namun perlu diperhatikan bahwasanya pembelajaran penghafalan al-Qur'an harus disesuaikan dengan anak usia dini, yaitu menyenangkan dan tidak memaksa, serta sesuai kemampuan anak.

Menurut Osbora, White dan Bloom, perkembangan intelektual manusia pada masa usia dini atau masa keemasan mencapai 80% dan akan mencapai 100%

⁹Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini", dalam *Insania: Jurnal Kependidikan*, Vol. 18, No.1, 2013, h. 119.

¹⁰*Ibid*, h. 119.

¹¹Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 30.

pada usia 18 tahun.¹² Dengan kata lain, sebagian besar perkembangan otak manusia terjadi pada masa usia dini. Apapun yang orang tua lakukan pada anak ketika usia dini, akan berpengaruh besar bagi perkembangan intelektual pada masa selanjutnya. Sebaliknya, apapun yang orang tua lakukan bagi perkembangan otak anak pada masa setelah usia dini hingga usia 18 tahun, hanya akan berkontribusi sedikit yakni 20% saja. Apalagi setelah usia 18 tahun, anak tidak akan mengalami perkembangan apapun. Oleh karena itu, sangat penting mengisi masa keemasan dengan rangsangan-rangsangan yang sifatnya mendidik dan memberikan pengetahuan.

Dilihat dari ilmu psikologi, anak usia dini memang dikatakan berada pada masa keemasan (*golden age*). Pada masa keemasan tersebut, terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis. Pendapat lain mengatakan bahwa pada periode ini, sel-sel otak anak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai rangsangan dari luar dirinya. Dengan demikian, anak mengalami periode sensitif, di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun tidak.¹³

Berdasarkan pada realitas tersebut, bila kita tidak mempersiapkan program pendidikan dengan baik, maka anak akan kehilangan kesempatan berharga yang akan berpengaruh besar pada tingkat intelektualitasnya. Tentu saja, hal ini bukan berarti bahwa pada usia tersebut, anak harus dipaksakan menerima semua ilmu pengetahuan. Hanya saja, para orang tua harus mencari tahu dan memilah pengetahuan apa yang tepat untuk anak usia tersebut dan bagaimana metode yang tepat dalam menerapkannya. Salah satunya dianjurkan penghafalan al-Qur'an diberikan kepada anak usia dini. Dengan alasan, al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan terbaik yang harus diajarkan kepada anak sejak usia dini.

Usia paling ideal untuk menghafalkan al-Qur'an adalah sejak usia sedini mungkin. Di samping karena perkembangan otak dan psikologis yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga karena pikiran anak kecil masih segar, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa. Oleh karena itu, al-

¹²Fatin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *The Amazing of Kampung al-Qur'an: Rahasia Sukses Menciptakan Kampung al-Qur'an*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), h. 100.

¹³Rika Sa'diyah, "Melatih Kecerdasan Emosi...", h. 128.

Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang. Sebagaimana dua hadits Nabi yang mengatakan bahwasanya:

من قرأ القرآن قبل أن يحتلم فهو ممن أوتي الحكم صبياً
من تعلم القرآن وهو فتى السن خلطه الله بلحمه ودمه

Sebagai pelengkap, peneliti mencantumkan pepatah Arab yang terkenal mengatakan bahwa hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan menulis di atas air. Memang benar bahwasanya pemikiran anak usia dini masih lah bersih dan kosong layaknya gelas bersih yang tidak diisi apapun. Maka sebelum diisi penuh dengan berbagai hal maka alangkah lebih baik jika diisi dengan pembelajaran penghafalan al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan semua sumber ilmu.

Maka berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya mengajarkan al-Qur'an pada anak usia dini tidak menyalahi fitrah anak, bahkan justru sangat ditekankan. Akan tetapi, orang tua harus menyadari bahwa anak usia dini memerlukan perhatian khusus bagi psikis maupun fisiknya. Maka dari itu, orang tua harus pintar mengambil hati dan membangkitkan semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an, misalnya dengan memberikan hadiah ketika anak berhasil mencapai target tertentu dan tidak memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan dalam proses menghafal. Apabila orang tua memperhatikan penghafalan al-Qur'an yang akan diajarkan kepada anak dengan menyesuaikan kepada kemampuan dan karakteristik anak serta prinsip pembelajaran anak usia dini maka hasil yang didapat akan baik serta maksimal.

Jamaah Tabligh dinilai berhasil dalam mendidik anak untuk menghafalkan al-Qur'an, tidak hanya bagi anak-anak bahkan mereka sendiri yakni para anggota Jamaah Tabligh banyak yang menghafalkan al-Qur'an. Didalam Jamaah Tabligh banyak sekali dijelaskan keutamaan al-Qur'an berikut keutamaan dan keberkahan menghafalkan al-Qur'an. Disamping menghafalkan al-Qur'an sebagai salah satu bentuk upaya menjalankan sunah Rasulullah serta menjaga keaslian al-Qur'an dan menanamkan al-Qur'an ke dalam hati sekaligus mempraktekannya dalam kehidupan.

Jamaah Tabligh adalah kelompok gerakan dakwah yang berfokus pada mengajak umat islam untuk kembali mempraktikkan ajaran islam sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. semasa hidup, khususnya dalam ritual, pakaian dan perilaku pribadi. Sesuai dengan ajaran yang dikembangkan oleh pendirinya, Syaikh Muhammad Ilyas, aspek-aspek yang sangat ditekankan dalam doktrin ajarannya adalah meliputi pentingnya dzikir, menegakkan shalat, kesungguhan membaca al-Qur'an, keharusan bertabligh, dan meniru sifat-sifat para Nabi di samping meniru Rasul.¹⁴ Namun yang menjadi ciri khas gerakan jamaah tabligh yaitu keluar di jalan Allah (*khuruj fi sabilillah*) yang berarti tabligh atau menyampaikan dengan dakwah.

Dalam prinsip Jamaah Tabligh, anak dinilai sebagai amanah yang akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. seperti apa orang tua menjadikan seorang anak dan bagaimana cara mendidiknya, semua itu akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. Selain itu, Jamaah Tabligh menilai anak yang dilahirkan merupakan umat Nabi Muhammad saw. dan semua umat Nabi Muhammad saw. mendapat tugas kenabian. Sehingga bagaimana cara para orang tua khususnya yang merupakan anggota Jamaah Tabligh agar dapat mengarahkan dan membimbing anak untuk mengemban tugas kenabian tersebut dengan baik, salah satunya dengan menghafalkan al-Qur'an.

Yang paling menarik adalah para anggota Jamaah Tabligh mampu mengarahkan anak sejak usia dini untuk menghafalkan al-Qur'an dengan menyenangkan tanpa paksaan melainkan dengan keinginan diri. Lingkungan Jamaah Tabligh lah yang dinilai mampu mensuasanakan sehingga anak terdorong dan semangat untuk menghafalkan al-Qur'an.

Semangat anak dalam menghafalkan al-Qur'an tidak lepas dari kehebatan orang tua dalam menarik minat anak karena penghafalan al-Qur'an butuh *ke-istiqomahan* dalam menghafalnya. Maka apabila orang tua memiliki keinginan yang kuat untuk mengajarkan penghafalan al-Qur'an maka akan menghasilkan

¹⁴M Sirozi, *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Arr-Ruz Media, 2008), h. 350.

penghafalan al-Qur'an yang baik sehingga hasil yang dicapai pun maksimal, yakni anak mampu menghafalkannya dengan baik.

Maka melalui berbagai pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menggali penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh dan motivasi orang tua yang merupakan anggota Jamaah Tabligh dalam penghafalan al-Qur'an anak. Maka dari itu, peneliti menuangkan hal tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Penerapan Penghafalan Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Orang tua yang Berstatus Sebagai Anggota Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin)”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman judul tersebut, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Penerapan Penghafalan Al-Qur'an

Penerapan penghafalan al-Qur'an berarti mempraktikkan proses menghafal semua ayat atau surah yang ada di dalam al-Qur'an. Maka penerapan penghafalan al-Qur'an yang dimaksud disini adalah penerapan penghafalan al-Qur'an yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

2. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut NAEYC adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pesat serta memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan. Maka anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian disini adalah anak usia 4-8 tahun.

3. Studi Kasus

Studi kasus adalah strategi penelitian dan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus didasarkan pada investigasi mendalam terhadap satu individu, kelompok, atau peristiwa untuk mengeksplorasi penyebab prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam

penelitian ini, studi kasus dilakukan untuk menyelidiki fenomena dalam kasus nyata secara mendalam terhadap satu kelompok yaitu Jamaah Tabligh.

4. Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah sebuah perkumpulan atau gerakan islam untuk menyampaikan dakwah islam kepada masyarakat sekitar. Maka Jamaah Tabligh yang dimaksudkan disini adalah perkumpulan yang diikuti orang tua.

Jadi, maksud judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah meneliti kasus nyata dan mendalam terhadap praktik proses menghafalkan al-Qur'an anak usia 4-8 tahun oleh para orang tua yang mengikuti perkumpulan Jamaah Tabligh dimana dalam praktiknya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian yang dibuat ini akan memfokuskan pada penelitian dalam bentuk pertanyaan yang meliputi:

1. Bagaimana penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh?
2. Apa motivasi orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tentunya tujuan penelitian yang dilakukan akan dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh.
2. Mengetahui motivasi orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh dalam penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan yang mendasari saya memilih judul tersebut dalam penelitian ini yaitu:

1. Karena penghafalan al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk memelihara dan menjaga keaslian serta keotentikan al-Qur'an, serta al-Qur'an merupakan sumber dasar dari segala ilmu pengetahuan yang tentu harus dipegang teguh dan dijaga oleh umat Islam sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat mengenai penghafalan al-Qur'an khususnya untuk anak usia dini.
2. Karena banyak orang tua yang berstatus sebagai anggota Jamaah Tabligh yang berhasil dalam membimbing anak mereka menjadi penghafal al-Qur'an sejak usia dini sehingga peneliti tertarik ingin mengetahui penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh.
3. Karena peneliti melihat bahwa penelitian mengenai penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini oleh orang tua yang berstatus sebagai anggota jamaah tabligh belum ada yang meneliti sama sekali, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkatnya.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kebergunaan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai masukan dalam pengetahuan yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan akademik yang sedang mempelajari ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini.
 - b. Dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkaitan dengan kepentingan dalam mengetahui penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi orang tua dalam membimbing anak menjadi penghafal al-Qur'an sejak usia dini.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini.
- c. Bagi pembaca atau peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan, referensi atau rujukan bagi para peneliti kajian yang sama yaitu penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai sebuah penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dapat menjawab secara komperhensif semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak yang lain dengan permasalahan yang sama. Namun ada beberapa penelitian yang serupa dengan judul yang peneliti angkat, diantaranya sebagai berikut:

1. Rahmi Agustina, Mahasiswi Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Menghafal Juz 'Amma pada Anak Kelompok B di TK Tahfiz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar." Hasil penelitian tersebut membahas mengenai pembelajaran menghafal *juz 'amma* dan faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan *juz 'amma* pada anak usia dini pada kelompok B di TK Tahfiz Tunas Mulia. Penerapan pembelajaran menghafal *juz 'amma* yang digunakan yaitu sistematis dan terencana, dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran.¹⁵ Kesamaan penelitian terletak pada sama meneliti mengenai

¹⁵Rahmi Agustina, "Penerapan Menghafal *Juz 'Amma* pada Anak Kelompok B di TK Tahfiz Tunas Mulia Kertak Hanyar Kabupaten Banjar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada peneliti yang lebih terfokus pada penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia 4-8 tahun oleh orang tua dan hafalan al-Qur'an tidak terbatas hanya pada penghafalan *juz 'amma* sedangkan penelitian tersebut terfokus pada penghafalan Al-Qur'an dalam sebuah lembaga TK *tahfiz* serta yang diteliti terbatas pada penerapan pembelajaran menghafal *juz 'amma*.

2. Novida Balqis Fitria Alfiani, Mahasiswi Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) An-Nahl Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo." Hasil penelitian tersebut membahas mengenai strategi menghafal Juz 30 untuk anak usia dini di lembaga TKIT An-Nahl yang dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran yang sistematis dimulai dari pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.¹⁶ Kesamaan penelitian terletak pada sama meneliti mengenai penghafalan al-Qur'an untuk anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada peneliti yang lebih terfokus pada penerapan penghafalan al-Qur'an untuk anak usia 4-8 tahun oleh orang tua dan tidak terbatas pada penghafalan al-Qur'an juz 30 saja sedangkan penelitian tersebut terfokus pada penghafalan al-Qur'an pada salah satu lembaga TKIT serta yang diteliti adalah strategi pembelajaran menghafal juz 30 saja.
3. Ermaya, Mahasiswi Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2021, dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Metode Ummi dalam Menghafal Al-Qur'an di SDTQ-T An Najah Cindai Alus

¹⁶Novida Balqis Fitria Alfiani, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Juz 30 Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) An-Nahl Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Martapura.” Hasil penelitian tersebut membahas mengenai implementasi metode ummi dalam menghafal al-Qur’an untuk anak usia sekolah dasar yang dilaksanakan melalui 3 tahap sistematis yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.¹⁷ Kesamaan penelitian terletak pada sama meneliti mengenai penghafalan al-Qur’an untuk anak. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada peneliti yang lebih terfokus pada penerapan penghafalan al-Qur’an untuk anak usia 4-8 tahun oleh orang tua sedangkan penelitian tersebut terfokus pada implementasi metode ummi untuk menghafal al-Qur’an yang diterapkan kepada anak sekolah dasar.

H. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penelitian yang terdiri atas tiga bab antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori, terdiri dari uraian kajian pustaka tentang anak usia dini, penghafalan al-Qur’an, jamaah tabligh dan peran orang tua dalam penghafalan al-Qur’an anak usia dini, motivasi orang tua dalam penghafalan al-Qur’an anak usia dini, metode dan strategi penghafalan al-Qur’an anak usia dini, serta penerapan penghafalan al-Qur’an anak usia dini.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

¹⁷Ermaya, “Implementasi Metode Ummi dalam Menghafal Al-Qur’an di SDTQ-T An Najah Cindai Alus Martapura”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2021.